

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pembelajaran terpadu (tematik) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran dengan cara menyatukan dua atau lebih dari satu muatan materi pembelajaran yang memenuhi standard kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam beberapa mata pelajaran yang digabungkan (Trianto, 2011:81). Pembelajaran tematik ini sudah dirancang dengan baik berdasarkan tema-tema tertentu sebagai pemersatu materi yang beragam sehingga guru harus bisa mengaitkan pembelajaran yang satu dengan yang lain dengan menggunakan ide dan kreatifitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Kearifan lokal daerah perlu untuk sedini mungkin untuk dikenalkan kepada peserta didik. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam suatu pembelajaran peserta didik dapat mempertahankan pengetahuan daerahnya dalam menghadapi perkembangan serta

kemajuan pendidikan terhadap ciri khas kebudayaan yang dimiliki disekitar daerahnya (Chusna dkk, 2019:83). Dengan memberikan dan mengenalkan kearifan lokal diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat dan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III yang telah dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 di SDN Pangeranan 3 sudah menerapkan kurikulum 2013, selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan terkait bahan ajar yang digunakan guru maupun peserta didik hanya menggunakan buku guru dan buku siswa. Pada saat pembelajaran di rumah guru hanya meminta siswa untuk menjawab soal-soal dan menggunakan video pembelajaran, akan tetapi video tersebut tidak membuat dengan sendirinya atau hanya mengambil di youtube saja sehingga siswa merasa bosan dan lebih senang untuk bermain dikarenakan tidak ada buku tambahan lainnya untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di rumah.

Terkait dengan bahan ajar lainnya menyebutkan guru wali kelas III belum pernah menggunakan bahan ajar yang di dalamnya memuat kearifan lokal Bangkalan, dan tidak pernah membahas kearifan lokal yang ada di Bangkalan atau mengaitkannya dengan pembelajaran tematik. Namun guru disini sangat antusias sekali jika nantinya akan ada buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan, dengan adanya buku ajar pendamping ini lebih menarik perhatian siswa dan dapat mengetahui kearifan lokal daerah nya sendiri. Siswa-siswi kelas III ini sangat antusias sekali untuk menggunakannya karena sebelumnya yang belum pernah

ada, apalagi sesuai dengan karakteristik siswa kelas III ini jika ada barang baru rasa penasaran/antusias nya sangat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas III yang berjumlah 26 siswa dapat disimpulkan bahwa di dalam kelas ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dan buku ajar yang digunakan hanya buku tematik saja. Pada saat pembelajaran daring siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru karena hanya diberikan soal-soal dan video pembelajaran saja tanpa penjelasan langsung dari guru sehingga jika ada tugas beberapa siswa masih dikerjakan oleh orang tuanya, hal tersebut terjadi dikarenakan juga kurangnya buku ajar tambahan untuk memahami materi di rumah terlebih yang berkaitan dengan bagaimana keadaan sekitar tempat tinggal siswa. Terkait dengan kearifan lokal Bangkalan, tidak semuanya siswa mengetahui kearifan lokal yang ada di Bangkalan mereka hanya mengetahui beberapa saja seperti Kerapan Sapi ataupun Roket Tase' yang biasa diselenggarakan di lingkungan sekitar, namun selebih dari itu siswa kurang mengetahui seperti makanan khas Bangkalan ataupun kearifan lokal lainnya. Sehingga jika nanti akan ada buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal mereka sangat antusias sekali karena dengan adanya buku tersebut dapat membantu pemahaman siswa dalam memahami dan mengetahui kearifan lokal Bangkalan.

Berdasarkan data hasil angket siswa, rata-rata siswa setuju dengan adanya buku tambahan yang berhubungan dengan kearifan lokal Bangkalan dan sebanyak 50% siswa tidak mengetahui kearifan lokal itu apa. Dari hasil nilai ulangan harian Tema 5 bahwa dari 25 siswa, 10 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu dibawah 70 dan 15 siswa mendapatkan nilai diatas KKM. Sehingga diperoleh

presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 60%. Hasil dari nilai tersebut menjadi salah satu acuan untuk dibuatnya sumber belajar tambahan untuk siswa.

Hal tersebut juga di dukung dengan beberapa potensi yang ada di sekolah tersebut. Potensi tersebut berasal dari siswa, guru, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Potensi siswa diperoleh dari hasil wawancara dengan guru wali kelas III di SDN Pangeranan 3 diperoleh data dari total jumlah siswa di kelas III A yaitu 25 siswa, dengan ketentuan warga asli Madura serta guru wali kelas yang merupakan orang Madura. Memperkenalkan unsur kearifan lokal Madura dalam kegiatan pembelajaran telah mendapat dukungan dari pemerintah dan sekolah. Hal ini terlihat pada setiap tanggal 24 seluruh sekolah dasar yang ada di Bangkalan Madura menggunakan pakaian adat Madura mulai dari kepala sekolah, guru, petugas sekolah dan peserta didik. Pakaian adat Madura bagi laki-laki disebut dengan *Pesa'an* atau biasa dikenal dengan baju *Sakera*, sedangkan pakaian ada Madura bagi perempuan disebut dengan *Marlena*.

Buku ajar pendamping berbasis Kearifan Lokal Bangkalan adalah sebuah buku yang di dalamnya terdapat sebuah materi mengenai kearifan lokal Bangkalan disertai dengan gambar-gambar yang menarik sehingga membuat siswa tidak merasa bosan, buku ajar pendamping ini juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan buku, latihan-latihan soal, soal evaluasi, dan daftar pustaka. Dengan adanya buku ajar pendamping dapat memberikan pengalaman dan mengenalkan kearifan lokal daerah nya. Materi yang disampaikan dengan keadaan sekitar tempat tinggal akan mempermudah pemahaman siswa, khususnya untuk siswa sekolah dasar yang cara berpikirnya masih pada tahap operasional konkrit maka pemahaman peserta didik pada

pelajaran akan lebih meningkat apabila materi pelajaran sudah di kenal dekat oleh peserta didik. Dengan adanya buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal diharapkan hasil belajar siswa lebih meningkat dan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Hal tersebut juga didukung dengan adanya beberapa penelitian tentang Buku Ajar Pendamping yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Ludvi, Dyah dan Kuncahyono (2019) pada pembelajaran tematik kelas IV hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Pendamping berbasis Kearifan Lokal mendapatkan persentase dari ahli materi 96,66% (sangat baik), persentase ahli bahan ajar 90% (sangat baik), dan perolehan persentase dari ahli pembelajaran 90% (sangat baik). Sehingga diketahui rata-rata persentase yang diperoleh dari ketiga ahli validator sebesar 92,22% yang berarti Bahan Ajar dapat dikembangkan dan layak digunakan sebagai Modul Pendamping berbasis Kearifan Lokal pembelajaran tematik kelas IV SD. Hal ini juga didukung dengan adanya beberapa penelitian tentang Buku Ajar Pendamping yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Mansur (2021) hasil penelitian ini menunjukkan persentase untuk ahli isi materi 93,6% (sangat baik), persentase ahli penyajian materi 95% (sangat baik), persentase ahli desain 96,7% (sangat baik), persentase ahli bahasa 92,8% (sangat baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Buku Pendamping berbasis Kearifan Lokal layak digunakan dalam pembelajaran tematik kelas III.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Kelas III di SDN Pangeranan 3”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III di SDN Pangeranan 3?
2. Bagaimana kemenarikan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III di SDN Pangeranan 3?
3. Bagaimana keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III di SDN Pangeranan 3?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan pada penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III SDN Pangeranan 3 yang valid ditinjau dari angket validator ahli.
2. Untuk mengembangkan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III SDN Pangeranan 3 yang menarik ditinjau dari angket respon siswa.
3. Untuk mengembangkan buku ajar pendampng berbasis kearifan lokal Bangkalan kelas III SDN Pangeranan 3 yang efektif ditinjau dari hasil observasi guru, siswa dan tes.

D. Spesifikasi Produk

Peneliti pada pengembangan ini menghasilkan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan berukuran B5.

2. Isi buku ajar pendamping menggunakan kertas A4 80 gsm.
3. Jenis huruf yang digunakan dalam buku ajar pendamping adalah Alice.
4. Buku ajar pendamping berjumlah 55 halaman.
5. Buku ajar pendamping ini memuat beberapa materi kearifan lokal Bangkalan, seperti: mata pencaharian masyarakat Bangkalan, makanan khas Bangkalan, budaya Bangkalan, tari tradisional dan lagu tradisional.
6. Buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan ini mencakup materi pada Tema 5 “Cuaca” Subtema 1 “Keadaan Cuaca” Kelas III.

E. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Terdapat pentingnya pengembangan Buku Ajar Pendamping adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Membantu pendidik untuk mempermudah menjelaskan materi mengenai kearifan lokal Bangkalan.
- b. Menambah wawasan baru bagi pendidik tentang pembelajaran menggunakan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajarnya.

2. Bagi Siswa

- a. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang kondisi lingkungan dan budaya yang ada di Bangkalan.
- b. Mengingat dan memahami pesan dari pembelajaran kearifan lokal Bangkalan di kelas III.

- c. Siswa akan lebih memahami materi karena pembelajarn yang menyenangkan, dan berbeda dengan pengembangan Buku Ajar Pendamping lainnya karena berbasis Kearifan Lokal Bangkalan.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui hal-hal baru dan pengetahuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya
- b. Memberikan pengalaman dan pengetahuan serta wawasan baru terkait dengan Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Bangkalan dan peneliti berharap dapat membantu siswa dalam belajar.

4. Bagi Sekolah

- a. Buku ajar pendamping yang sudah dibuat dapat dijadikan sebagai inventaris sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.
- b. Membantu guru dalam menyampaikan materi
- c. Adanya Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal ini juga dapat menunjang kualitas sekolah dengan proses pembelajaran yang ada di dalamnya yang efektif dan efisien.

F. Batasan Penelitian Pengembangan

Keterbatasan penelitian pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Bangkalan ini adalah sebagai berikut:

- 1. Keterbatasan yang terdapat pada media pembelajaran Buku Ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal Bangkalan hanya dapat diterapkan pada Kelas III Tema 5.

2. Buku ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan hanya diuji cobakan pada satu sekolah yaitu SDN Pangeranan 3
3. Pengembangan media pembelajaran Buku Ajar Pendamping hanya digunakan untuk menjelaskan Kearifan Lokal pada Kelas III Tema 5.

G. Definisi Istilah

Definisi operasional adalah definisi khusus yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan, dapat diamati, dan dilaksanakan oleh peneliti lain (Arifin, 2012:31). Terdapat beberapa istilah-istilah yang perlu di definisikan secara operasional dalam hal penelitian dan pengembangan buku ajar Pendamping berbasis Kearifan Lokal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema yang berkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
2. Kearifan Lokal adalah kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang sudah turun temurun yang terdapat pada suatu daerah yang diterapkan atau diikuti oleh masyarakat setempat.
3. Buku Pendamping berbasis Kearifan Lokal adalah buku yang berisi materi tentang muatan lokal daerah yang sudah dikemas dengan semenarik mungkin dengan perpaduan gambar-gambar yang mendukung dan fasilitas lainnya.